

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

a. Tahap Persiapan

Sebelum mengadakan penelitian, langkah awal yang dilakukan dalam persiapan penelitian agar tidak terdapat kendala dalam melaksanakan penelitian di lapangan dimulai dengan penentuan variabel penelitian yang dilanjutkan ke tahap pembuatan rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan gambaran dan landasan teoritis yang tepat. Selanjutnya, menentukan, menyusun dan mempersiapkan alat ukur atau skala, perilaku pola asuh dan skala kematangan emosi. Kemudian dilanjutkan dengan penentuan lokasi penelitian. penentuan skor untuk alat ukur serta persiapan administrasi.

b. Tahap Pengambilan Data

Pada tahap ini peneliti menentukan sampel penelitian terlebih dahulu. Kemudian, memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan meminta kesediaan lembaga yang akan di jadikan sebagai lokasi

penelitian penyebaran kuesioner. Dan dilanjutkan dengan melaksanakan penyebaran dan pengambilan data dengan memberikan kuesioner yang telah disiapkan kepada subjek penelitian.

**Tabel 4.1. Jadwal Pelaksanaan penelitian di SMA Hang Tuah 1
Surabaya**

No	Tanggal	Keterangan
1.	10 mei 2014	Perizinan
2.	26 mei 2014	Pengambilan data siswa
3.	22 juni 2014	Pemberian skala
4.	23 juni 2014	Pemberian skala
5.	24 juni 2014	Pemberian skala
6.	25 juni 2014	Pemberian skala

c. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan tabulasi data terhadap hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden yang kemudian dari hasil tabulasi tersebut peneliti memberikan penilaian sesuai dengan criteria skala. Kemudian menghitung dan mencatat tabulasi data yang dilanjutkan dengan membuat tabel data. Kemudian, peneliti melakukan analisa data dengan menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan bantuan program SPSS 11,5.

d. Tahap Pembahasan

Tahap selanjutnya adalah menginterpretasikan dan membahas hasil analisis statistic berdasarkan *output* SPSS yang kemudian dibahas dengan menggabungkan dengan teori yang ada. Dan merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Subyek di dalam penelitian ini merupakan siswa-siswi SMA Hang Tuah 1 Surabaya. Di mana peneliti memfokuskan penelitian pada siswa-siswi kelas XI. Hal ini dikarenakan, pada siswa-siswi kelas XI memiliki karakteristik-karakteristik berupa, kelas XI merupakan remaja tengah dengan karakteristik perkembangan kematangan emosinya lebih terkontrol dan sudah mulai muncul tanggung jawab dan mulai menggunakan keterampilan kognitifnya dalam menanggapi stimulus ada. Dari seluruh siswa kelas X, XI, XII dengan latar belakang hidup di keluarga militer, peneliti memilih kelas XI yang terdiri dari 61 subjek dengan latar belakang hidup dalam keluarga militer. Dengan rincian 56 hadir saat penyajian skala dan tiga subjek tidak masuk dan dua dengan keterangan keluar dari sekolah Berikut disajikan hasil analisis data yang didapat dari lapangan, Pada bagian awal disajikan karakteristik responden dalam penelitian ini, berdasar dari data yang diperoleh dari SMA Hang Tuah 1 Surabaya dengan perincian sebagai berikut: subjek dipilih dari seluruh kelas XI baik XI IPA maupun XI IPS dengan

perincian sebagai berikut: Kelas XIA1, XIA2, XIA3, XIA4 dan kelas XIS1, XIS2, XIS3, XIS4, XIS5, XIS6. Dengan perincian subjek dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 20 dan laki-laki berjumlah 36 siswa sebagaimana digambarkan dalam tabel 4.2 gambar 4.1 dan gambar 4.2 dibawah ini :

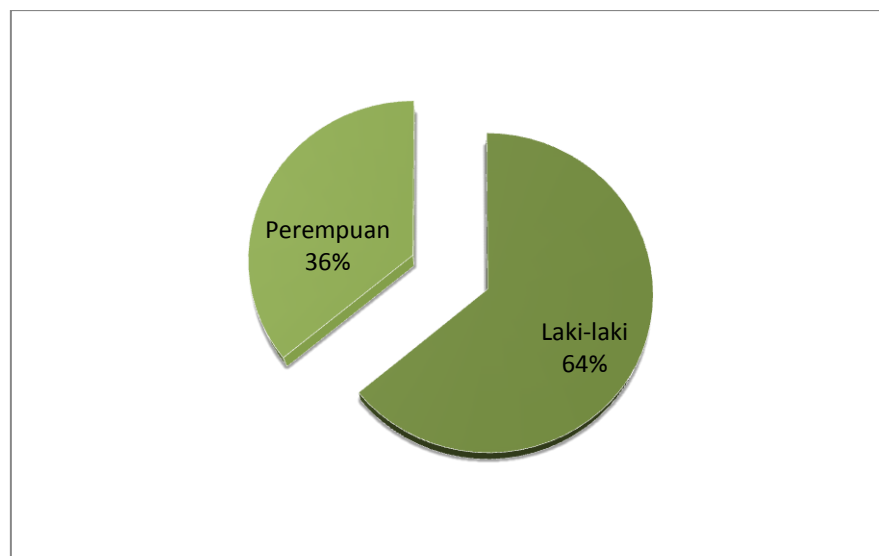
Tabel 4.1. Sebaran Jenis Kelamin Responden SMA Hang Tuah 1

Surabaya

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
1.	Laki-laki	36	64%
2.	Perempuan	20	36%

Grafik 4.1 : Sebaran Jenis Kelamin Responden SMA Hang Tuah 1

Surabaya

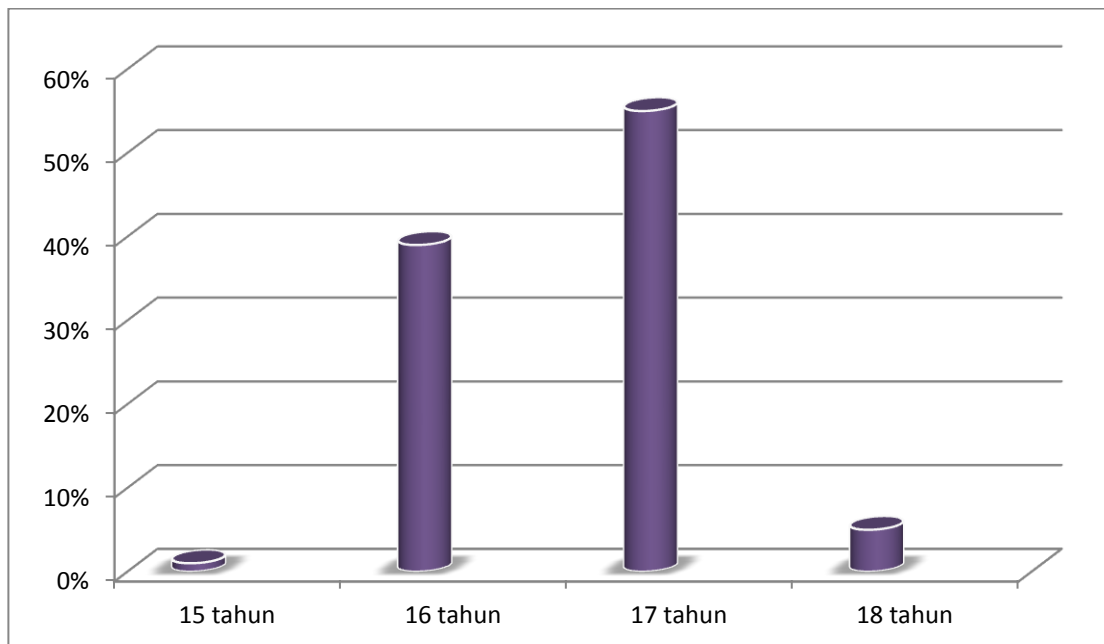


Pada tabel 4.2 dijelaskan bahwa, subjek dengan jenis kelamin perempuan memiliki presentase sebesar 36% dengan frekuensi sebesar 20 siswa dan pada siswa laki-laki memiliki presentase sebesar 64% dengan frekuensi sebesar 36 siswa.

Tabel 4.3. Tabel Usia Responden

No.	Usia	Frekuensi	Persen
1.	15 Tahun	1	1%
2.	16 Tahun	22	39%
3.	17 Tahun	29	55%
4.	18 Tahun	4	5%

Gambar 4.2. Grafik Sebaran Usia Responden



B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi dengan menggunakan statistik analisis regresi ganda, yaitu dengan mengkorelasikan jumlah skor variabel Pola Asuh dengan Kematangan Emosi. Rumus korelasi analisis regresi ganda ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antar dua variabel. Untuk penghitungannya dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for windows*. Di mana peneliti menggunakan uji analisis regresi ganda ini untuk menguji hubungan hipotesis mayor dan minor. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut :

1. Hipotesis Mayor

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya (dengan taraf kepercayaan 5%). Bahwa jika signifikansi < 0.05 , maka hipotesis diterima artinya terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $p > 0.05$ maka hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7

Pengujian Korelasi Simultan

R	R^2	F	P
0.382	0.146	1.712	0.149

Hasil uji korelasi secara simultan untuk menjawab hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara keterlibatan orang tua dan dukungan sosial

dengan motivasi belajar diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,149 ($p > 0,05$), yang berarti bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,382 menunjukkan bahwa rentang hubungan antara pola asuh dengan kematangan emosi sangat kuat ($r_{xy} < 0,50$) atau dapat dikatakan bahwa nilai korelasi tersebut dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi sebesar 0,146 yang berarti bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap kematangan emosi remaja berkontribusi sebesar 14,6%.

2. Hipotesis Minor

a. Uji Hipotesis Minor

1) Pola Asuh Otoritarian dengan Kematangan Emosi

- 1) Pada uji hipotesis minor ini didapatkan bahwa koefisien korelasi antara Pola Asuh Otoritarian dengan Kematangan emosi adalah sebesar 0.103 dengan nilai signifikansi atau probabilitas 0.226 ($p < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis diterima**. Artinya bahwa Ada korelasi negatif antara pola asuh otoritarian dengan kematangan emosi pada remaja. Hal ini juga di dukung dengan kuatnya koefisien korelasi sebesar 0.103. Hal ini ditunjukkan oleh tabel berikut :

Tabel 4.3. Pola Asuh Otoritaritarian dengan Kematangan Emosi

Variabel	Korelasi	Signifikansi
Pola Asuh Otoritarian	0.103	0,226
Kematangan Emosi		

2) Pola Asuh Otoritatif dengan Kematangan Emosi

Pada uji hipotesis minor ini didapatkan bahwa koefisien korelasi antara Pola Asuh Otoritatif dengan Kematangan emosi adalah sebesar 0.072 dengan nilai signifikansi atau probabilitas 0.298 ($p < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis diterima**. Artinya bahwa Ada korelasi positif antara pola asuh otoritatif dengan kematangan emosi pada remaja. Hal ini juga di dukung dengan koefisien korelasi sebesar 0.072 yang menunjukkan adanya hubungan positif meskipun cenderung rendah. Hal ini ditunjukkan oleh tabel berikut :

Tabel 4.4. Pola Asuh Otoritaritatif dengan Kematangan Emosi

Variabel	Korelasi	Signifikansi
Pola Asuh Otoritaritatif	0.072	0,298
Kematangan Emosi		

3) Pola Asuh Mengabaikan dengan Kematangan Emosi

Pada uji hipotesis minor ini didapatkan bahwa koefisien korelasi antara Pola Asuh Otoritatif dengan Kematangan emosi adalah sebesar -0.089 dengan nilai signifikansi atau probabilitas 0.257 ($p < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa

Hipotesis diterima. Artinya bahwa Ada korelasi positif antara pola asuh mengabaikan dengan kematangan emosi pada remaja. Namun, hal ini menunjukkan ada hubungan yang negatif dan signifikan antara Pola Asuh Mengabaikan dengan tingginya Kematangan Emosi yang dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi sebesar 0,089 yang berarti sifat korelasinya sangat lemah. Hal ini ditunjukkan oleh tabel berikut :

Tabel 4.5. Pola Asuh Mengabaikan dengan Kematangan Emosi

Variabel	Korelasi	Signifikansi
Pola Asuh Mengabaikan	-0.089	0.257
Kematangan Emosi		

4) Pola Asuh Menuruti dengan Kematangan Emosi

Pada uji hipotesis minor ini didapatkan bahwa koefisien korelasi antara Pola Asuh Otoritatif dengan Kematangan emosi adalah sebesar -0.203 dengan nilai signifikansi atau probabilitas 0.067 ($p < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa

Hipotesis diterima. Artinya bahwa Ada korelasi positif antara pola asuh menuruti dengan rendahnya kematangan emosi pada remaja. Namun, hal ini menunjukkan ada hubungan yang negatif dan signifikan antara Pola Asuh Menuruti dengan tingginya Kematangan Emosi yang dapat dilihat dari besarnya

koefisien korelasi sebesar 0,203 yang berarti sifat korelasinya sangat lemah. Hal ini ditunjukkan oleh tabel berikut :

Tabel 4.5. Pola Asuh Mengabaikan dengan Kematangan Emosi

Variabel	Korelasi	Signifikansi
Pola Asuh Menuruti	-0.203	0.067
Kematangan Emosi		

Tabel 4.6. Nilai Sumbangan Efektif

Variabel	Koefisien (B)	Cross-Product	Regresi	R ²
Pola Asuh	-.182	23155.839	1132.773	- 54.31%
Pola Asuh Otoritarian	.440	2543.375		14.42%
Pola Asuh Otoritatif	.477	2817.589		16.23%
Pola Asuh Mengabaikan	.058	2085.446		1.55%
Pola Asuh menuruti	-.556	2415.661		- 17.31%
Jumlah				-39.42%

Nilai koefisien korelasi sebesar -39.42% menunjukkan bahwa rentang hubungan antara pola asuh dengan kematangan emosi tergolong lemah ($r_{xy} < 0,50$) atau dapat dikatakan bahwa nilai korelasi tersebut dalam kategori rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi sebesar 0,146 yang berarti bahwa keterlibatan orang tua dan dukungan sosial mampu memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar sebesar 14.6%.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa ada hubungan positif antara pola asuh dengan kematangan emosi remaja pada keluarga militer. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Orangtua memegang peranan penting dalam memberikan struktur dan disiplin yang dibutuhkan untuk membimbing remaja menuju kekedewasaannya. Ayah maupun ibu tentu memiliki karakteristik dan keistimewaan masing-masing dalam membimbing remaja. Dagun (2002) menyatakan bahwa peran pengasuhan ayah sangat diperlukan dalam rentang perkembangan anak karena peran ayah berbeda dengan peran ibu dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi cara bergaul individu di lingkungan sosial akan nampak ketika individu memasuki usia remaja Parke (dalam Lemonda, 2008). Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Dagun (2002) bahwa seorang ayah dapat mengungkapkan sikap melindungi, sikap memelihara rasa kasih sayang, rasa cinta kepada bayinya sehingga membawa dampak yang berarti dalam perkembangan anak selanjutnya. Kelak anak lebih mudah bergaul dengan orang lain.

Tak hanya itu teori ini juga di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Boyum & Parke (dalam Santrock, 2007) yang menemukan bahwa orang tua yang mengekspresikan emosi positif memiliki anak yang mempunyai kompetensi sosial yang tinggi. Karena melalui interaksi dengan

orang tua, anak belajar untuk mengekspresikan emosinya dengan cara yang wajar. Tak hanya itu Eisenberg & Fabes (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa, penerimaan dan dukungan orang tua terhadap emosi anak yang negatif juga berhubungan kemampuan anak untuk mengelola emosi dengan cara yang positif pula. Karena, penghiburan dari orang tua terhadap anak ketika mereka mengalami emosi yang negatif berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengendalikan amarah secara lebih efektif. Penemuan – penemuan tentang emosi ini juga didukung oleh Denham, Cook, & Zuller yang mengatakan bahwa motivasi orang tua untuk mendiskusikan emosi dengan anak juga berhubungan dengan kesadaran dan pemahaman anak tentang emosi orang lain (Santrock, 2007).

Namun, hipotesis ini diperjelas dengan hasil data dari pengujian hipotesis minor dimana dari keempat pola asuh yang ada dalam teori Baumrind (dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa ada empat gaya pengasuhan, yaitu pengasuhan otoritarian, otoritatif, mengabaikan, dan menuruti. Di mana, masing-masing dari keempat gaya pengasuhan ini memiliki kriteria yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, keempat pola asuh diterapkan dalam mendidik dan membentuk kematangan emosi remaja dalam keluarga militer. Namun, dari keempat pola asuh yang paling terlihat dominan penerapannya adalah pola asuh otoritarian dan mengabaikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya

nilai signifikansi dari uji analisis regresi ganda dimana pada pola asuh otoritarian memiliki taraf signifikansi sebesar 0,226, pola asuh otoritatif memiliki taraf signifikansi sebesar 0.298, pola asuh mengabaikan memiliki taraf signifikansi sebesar 0.257, dan pola asuh menuruti memiliki taraf signifikansi sebesar 0.067.

Sehingga, dari hasil taraf signfikansi tersebut didapatkan kesimpulan bahwa dari ke empat pola asuh tersebut, pola asuh yang paling banyak diterapkan dalam remaja yang hidup dalam keluarga militer adalah pola asuh otaritarian dan mengabaikan.

Baumirnd (dalam santrock, 2007) menyatakan bahwa gaya pola pengasuhan otoritarian adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.

Tak hanya itu, baumirnd juga menyebutkan bahwa pola gaya pengasuhan mengabaikan merupakan gaya di mana orang tua sangat tidak

terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada mereka. Anak dengan gaya pengasuhan ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, memiliki pengendalian diri yang buruk, tidak mandiri, memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

Kedua jenis pola pengasuhan ini memiliki hubungan yang berbeda. Di mana, untuk pola asuh otoritarian memiliki hubungan positif dengan kematangan emosi remaja. Sehingga, di mana jika pada keluarga militer tersebut sangat menerapkan pola asuh otoritarian, maka akan berdampak pada rendahnya kematangan emosi pada remaja.

Berbeda dengan pola pengasuhan otoritarian, pola pengasuhan mengabaikan ini berhubungan negatif dengan kematangan emosi. Di mana, hasil data ini bertentangan dengan asumsi peneliti yang menyatakan bahwa ada korelasi positif antara pola asuh yang mengabaikan dengan tingginya kematangan emosi remaja. Sehingga, dari hal ini dapat dinyatakan bahwa jika pola asuh mengabaikan ini sangat dominan penerapannya dilingkungan keluarga remaja pada keluarga militer, maka perkembangan emosi remaja sangat kurang. Begitu pula sebaliknya, jika pola asuh mengabaikan ini tidak dominan dalam lingkungan keluarga remaja pada keluarga militer, maka akan hal ini di ikuti semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja.

Namun, pada pola asuh otoritatif dan pola asuh menuruti ini tidak dominan diterapkan dalam keluarga militer. Hal ini terbukti dari kecilnya nilai signifikansi dari hasil uji non-parametrik *kendall's tau*.

Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya waktu untuk berkumpul, yang sangat sering ditemui pada keluarga yang kepala keluarganya berprofesi sebagai TNI. Mengingat TNI adalah suatu profesi yang berfungsi sebagai penjaga, pelindung, dan sebagai pertahanan negara yang sewaktu-waktu harus siap memenuhi panggilan tugas. Keadaan semacam ini membuat bapak sebagai kepala rumah tangga tidak dapat menjalankan peran sebagaimana mestinya, sehingga peran sebagai seorang bapak akan diambil alih oleh ibu.

Sehingga peran Orangtua dalam memberikan struktur dan disiplin yang dibutuhkan untuk membimbing remaja menuju kekedewasaannya tidak seimbang. Karena, baik Ayah maupun ibu dalam hal ini tentu memiliki karakteristik dan keistimewaan masing-masing dalam membimbing remaja. Dagun (2002) menyatakan bahwa peran pengasuhan ayah sangat diperlukan dalam rentang perkembangan anak karena peran ayah berbeda dengan peran ibu dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi cara bergaul individu di lingkungan sosial akan nampak ketika individu memasuki usia remaja Parke (dalam Lemonda, 2008). Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Dagun (2002) bahwa seorang ayah dapat mengungkapkan sikap melindungi, sikap memelihara rasa kasih sayang, rasa

cinta kepada bayinya sehingga membawa dampak yang berarti dalam perkembangan anak selanjutnya. Kelak anak lebih mudah bergaul dengan orang lain.

Pola asuh orang tua ini dinilai sangat mempengaruhi perkembangan remaja, karena orang tua berperan aktif dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis (2004) “Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup”.

Sehingga, peran orang tua dalam membentuk karakter dan mendukung anak-anak remaja mereka untuk menyelesaikan tugas perkembangan mereka sangatlah penting yang salah satunya adalah perkembangan emosi anak-anak remaja.

Dalam perkembangannya, Soesilowindradini (1990) menyebutkan bahwa ada beberapa ciri-ciri seseorang yang menginjak pada fase remaja beberapa diantaranya berkaitan dengan masa emosional remaja, di mana emosi yang dialami oleh anak-anak remaja antara lain adalah marah, takut, cemas, rasa ingin tahu, iri hati, sedih, kasih sayang, dan beberapa emosi lainnya.

Masa remaja yang sudah dianggap sebagai masa sulit secara emosional ini tidak selamanya dialami oleh remaja. Tetapi fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah memang meningkat pada masa remaja awal. Sebuah

penemuan dari Reed Larson & Maryse Richard (dalam Santrock 2007) menemukan bahwa remaja melaporkan emosi yang lebih ekstrem dan lebih berubah-ubah dibandingkan dengan orang tua mereka. Namun, ledakan emosional remaja terhadap orang tua ini dapat sangat menyakitkan. Dalam hal ini remaja biasanya mengerti dengan baik kelemahan-kelemahan orang tuanya dan dapat menyerang beberapa titik lemah tersebut. Dan kecenderungan perilaku orang tua dalam menyikapi perubahan emosional pada remaja adalah pemberian hukuman dengan keras atas jawaban yang kasar itu (Kenny & Kenny, 1991)

Ali & Anshori (2004) mengatakan bahwa, masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 sampai 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungannya.

Namun, sejalan dengan bertambahnya kematangan emosi seseorang maka akan berkuranglah emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang jadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk mencapai

kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain ataupun teman sebayanya (Hurlock, 1980).

Perubahan kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya dan orang lain, selain itu mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif inilah yang disebut sebagai kematangan emosi (Yusuf, 2011).

Kemampuan perubahan perkembangan emosional individu untuk menjadi seorang individu dengan perubahan emosi yang matang tentunya tidak lepas dari peran dan dukungan orang tua. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Boyum & Parke yang menemukan bahwa orang tua yang mengekspresikan emosi positif memiliki anak yang mempunyai kompetensi sosial yang tinggi. Karena melalui interaksi dengan orang tua, anak belajar untuk mengekspresikan emosinya dengan cara yang wajar. Tak hanya itu Eisenberg & Fabes mengungkapkan bahwa, penerimaan dan dukungan orang tua terhadap emosi anak yang negatif juga berhubungan kemampuan anak untuk mengelola emosi dengan cara yang positif pula. Karena, penghiburan dari orang tua terhadap anak ketika mereka mengalami emosi yang negatif berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengendalikan amarah secara lebih efektif. Penemuan – penemuan tentang

emosi ini juga didukung oleh Denham, Cook, & Zuller yang mengatakan bahwa motivasi orang tua untuk mendiskusikan emosi dengan anak juga berhubungan dengan kesadaran dan pemahaman anak tentang emosi orang lain (Santrock, 2007).